

Efektivitas Pemberian Edukasi Metode *Focus Group Discussion* (FGD) Menggunakan Media Audio-Visual Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Melitus

The Effectiveness of Providing Education with the Focus Group Discussion (FGD) Method Using Audio-Visual Media on Medication Compliance in Diabetes Malitus Patients

Annisa Fitria^{1*}

Mustaqimah¹

Rina Saputri¹

Darini Kurniawati¹

Universitas Sari Mulia,
Banjarmasin, Kalimantan
Selatan, Indonesia

*email:

annisafitria.id@gmail.com

Abstrak

Diabetes Melitus merupakan penyakit kronis yang menempati urutan ke-4 di Kota Banjarmasin. Penggunaan obat pasien Diabetes Melitus yang tidak diiringi dengan pengetahuan baik mengakibatkan kurangnya kepatuhan minum obat. Salah satu upaya meningkatkan kepatuhan adalah dengan meningkatkan pengetahuan, yaitu melalui pemberian edukasi. Metode untuk mengedukasi adalah metode diskusi seperti Focus Group Discussion (FGD) dikombinasikan dengan media edukasi media audio-visual. Mengetahui efektivitas pemberian edukasi dengan metode FGD (Focus Group Discussion) menggunakan media audio-visual terhadap kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Terminal Kota Banjarmasin. Penelitian ini adalah penelitian True Experimental dengan pendekatan pre-test & post-test control group design. Dimana pre-test menggunakan lembar kuesioner yang dibagikan di Puskesmas Terminal Banjarmasin sedangkan post-test dengan media google form, dengan jumlah sampel sebanyak 30 responden. Sebelum pemberian edukasi kepatuhan responden diperoleh jumlah 53% responden patuh dan setelah pemberian edukasi dengan metode Focus Group Discussion (FGD) menggunakan media audio-visual, kepatuhan minum obat responden Diabetes Melitus di Puskesmas Terminal Banjarmasin meningkat menjadi 73% dan diperoleh hasil uji komparasi dengan nilai signifikansi 0.001. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemberian edukasi menggunakan media audio-visual terhadap kepatuhan minum obat responden Diabetes Melitus di Puskesmas Terminal Banjarmasin efektif.

Kata Kunci:

Audiovisual
Diabetes Melitus
Edukasi
Efektivitas Kepatuhan

Keywords:

Audiovisual
Diabetes Melitus
Education
Effectiveness of Compliance

Abstract

Diabetes Mellitus is a chronic disease that ranks 4th in Banjarmasin City. The use of drugs in patients with Diabetes Mellitus that is not accompanied by good knowledge results in a lack of adherence to taking medication. One of the efforts to increase compliance is to increase knowledge, namely through the provision of education. The method for educating is discussion methods such as Focus Group Discussion (FGD) combined with educational media audio-visual media. To determine the effectiveness of providing education using the FGD (Focus Group Discussion) method using audio-visual media on adherence to taking medication in Diabetes Mellitus patients at the Terminal Health Center in Banjarmasin City. This research is a True Experimental study with a pre-test & post-test control group design approach. Where the pre-test used questionnaires distributed at the Banjarmasin Terminal Health Center while the post-test used Google form media, with a total sample of 30 respondents. Before giving compliance education to respondents, 53% of respondents were obedient and after providing education using the Focus Group Discussion (FGD) method using audio-visual media, the compliance with taking medication for Diabetes Mellitus respondents at the Banjarmasin Terminal Health Center increased to 73% and obtained comparative test results with a significance value of 0.001. Based on the research conducted, it can be concluded that the provision of education using audio-visual media on adherence to taking medication for Diabetes Mellitus respondents at the Banjarmasin Terminal Health Center is effective.



© 2024 The Authors. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/jsm.v1i012.7720>

PENDAHULUAN

Jumlah kasus penyakit Diabetes Melitus terus-menerus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Organisasi

International Diabetes Federation (IDF) tahun 2019 menyatakan bahwa jumlah kasus Diabetes Melitus di dunia mencapai 463 juta orang atau dalam persentase

angka prevalensinya sebesar 9,3%. Wilayah Asia-Tenggara menempati peringkat ke-3 dengan prevalensi sebesar 11,3% serta Indonesia berada di peringkat ke-7 dalam 10 negara dengan jumlah penderita diabetes tertinggi. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (RisKesDas) RI tahun 2018, Kalimantan Selatan menempati peringkat ke-19 (Infodatin, 2020), sedangkan penderita Diabetes Melitus di Kota Banjarmasin merupakan kasus penyakit terbanyak ke-2 pada tahun 2021 dengan jumlah kasus 6,838 (Dinkes, 2020) Selain itu berdasarkan riset data Dinas Kesehatan di seluruh puskesmas Kota Banjarmasin penyakit Diabetes Melitus termasuk ke dalam 10 penyakit dengan jumlah kasus terbanyak, yaitu di urutan ke-4 (Dinkes, 2021).

Penyakit Diabetes Melitus merupakan penyakit kronis yang diderita seumur hidup sehingga progresifitas penyakit akan terus berjalan, pada suatu saat dapat menimbulkan komplikasi. Diabetes Melitus (DM) biasanya berjalan lambat dengan gejala-gejala yang ringan sampai berat, bahkan dapat menyebabkan kematian akibat komplikasi akut maupun kronis (Lubis et al., 2018)

Keberhasilan pasien untuk mencapai kesembuhan dan gula darah terkontrol dengan baik ditunjang dengan kepatuhan minum obat yang baik. Kepatuhan sangat penting mengingat Diabetes Melitus merupakan penyakit kronis yang pengobatannya jangka panjang. Selain itu, kepatuhan bertujuan untuk menghindari komplikasi yang mungkin terjadi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Naufanesa & Nurfadila, 2020) tentang kepatuhan penggunaan obat dan kualitas hidup pasien Diabetes Melitus di Rumah Sakit Islam Jakarta, bahwa dilihat dari kekuatan koefisien korelasi 0,315 berarti tingkat kekuatan hubungan antara kepatuhan penggunaan obat dan kualitas hidup yaitu cukup, dari segi arah hubungannya nilai 0,315 berarti positif sehingga hubungan kedua variabel tersebut bersifat searah, artinya jika kepatuhan penggunaan obat

terus ditingkatkan maka kualitas hidupnya akan meningkat. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan seseorang terhadap pengobatannya. Dengan memiliki pengetahuan yang cukup mengenai penyakitnya, seseorang akan terdorong untuk patuh dengan pengobatan yang mereka jalani (Pratama & Ariastuti, 2016).

Salah satu usaha untuk meningkatkan kepatuhan adalah dengan memberikan pengetahuan atau edukasi kepada pasien. Dalam pemberian edukasi terdapat beberapa metode yang dapat digunakan, salah satu metode yang terbukti dapat meningkatkan pengetahuan adalah metode FGD (*Focus Group Discussion*). (Kusaeri et al., 2020) juga menyimpulkan pada hasil penelitiannya, bahwa pasien yang telah menerima pemberian edukasi Diabetes Melitus menggunakan metode FGD (*Focus Group Discussion*), memiliki peningkatan pengetahuan yang signifikan. Untuk memaksimalkan hasil pemberian edukasi, didalam metode dapat ditambahkan media. Salah satu media yang umum digunakan dalam diskusi adalah media video. Media video mempunyai kelebihan karena menggunakan audio dan visual dalam menyampaikan suatu informasi sehingga lebih mudah untuk dimengerti (Naufanesa & Nurfadila, 2020).

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan pada jenis penelitian kuantitatif ini adalah metode *True Experimental design* dengan rancangan *pre and post test with control group design*. Metode *True Experimental design* merupakan rancangan penelitian eksperimental yang meneliti tentang kemungkinan sebab-akibat antara kelompok yang diberi perlakuan (kelompok eksperimen) dengan kelompok kontrol (tidak diberi perlakuan) lalu kemudian membandingkan antara keduanya. Teknik *sampling* dalam penelitian ini adalah *Simple Random Sampling*. *Simple Random Sampling* adalah teknik pengambilan sampel secara sederhana (Hakim & Saputri, 2021). Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja

Puskesmas Terminal Banjarmasin Kecamatan Banjarmasin Timur Kabupaten Banjarmasin. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Terminal. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 30 orang responden, pengambilan sampel ini sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan oleh peneliti. Total waktu yang diperlukan dalam penelitian ini selama 2 bulan mulai dari Juni 2023 sampai Juli 2023.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner dalam bentuk lembar kuesioner yang dibagikan kepada responden pada saat *pre-test* dan kuesioner untuk *post-test* melalui *google form* untuk mengetahui efektivitas pemberian edukasi dengan metode *Focus Group Discussion (FGD)* menggunakan media audio-visual terhadap kepatuhan minum obat pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Terminal Banjarmasin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	11	36,7%
Perempuan	19	63,3%
Total	30	100%
Usia (Tahun)		
32-40	11	36,67%
41-45	8	26,67%
46-52	3	10%
54-72	8	26,67%
Total	30	100%
Pendidikan Terakhir		
Tamat SD	2	6,67%
Tamat SMP	7	23,33%
Tamat SMA	15	50%
Tamat Perguruan Tinggi	6	20%
Total	30	100%
Pekerjaan		
Petani	3	10%
Wiraswasta/Pedagang	11	36,67%
Swasta	3	10%
PNS/TNI/POLRI	3	10%
Lainnya	10	33,33%
Total	30	100%

Didapatkan jumlah pasien diabetes yang sesuai kriteria inklusi sebanyak 30 pasien. Berdasarkan data demografis pasien yang diperoleh dari penelitian seperti yang tertera di tabel 1 diketahui bahwa berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan membagikan kuesioner di Puskesmas Terminal Banjarmasin didapatkan 30 orang responden maka didapatkan hasil data demografi responden yaitu data berdasarkan jenis kelamin, umur, pendidikan terakhir dan pekerjaan. Populasi sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Terminal Kota Banjarmasin. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Terminal Kota Banjarmasin yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang dibuat oleh peneliti.

Data Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil data demografi berdasarkan jenis kelamin responden yang telah didapatkan pada saat penelitian adalah laki-laki berjumlah 11 orang (36,7%) dan perempuan berjumlah 19 orang (63,3%). Hasil yang didapatkan ini lebih banyak responden berjenis kelamin laki – laki. Berdasarkan teori perempuan lebih banyak menderita diabetes melitus dibandingkan dengan laki-laki dihubungkan dengan kurangnya aktifitas fisik pada perempuan terutama pada ibu rumah tangga (Rosa Tiurma, 2021). Teori lain juga menyebutkan perempuan memiliki resiko lebih besar untuk menderita Diabetes Melitus, daripada laki-laki, karena secara fisik wanita memiliki peluang peningkatan indeks masa tubuh yang lebih besar sindroma siklus bulanan (premenstrual syndrome). Pasca menopause yang membuat distribusi lemak tubuh menjadi mudah terakumulasi akibat proses hormonal tersebut sehingga wanita beresiko menderita Diabetes Melitus (Rita, 2018).

Data Berdasarkan Umur responden

Hasil data demografi berdasarkan umur responden yang telah didapatkan pada saat penelitian adalah responden dengan usia 32 – 40 tahun sebanyak 11 orang (36,67%)

dan usia 41 – 45 tahun sebanyak 8 orang (26,67%) 46 – 52 sebanyak 3 orang (10%) dan usia 54 –72 sebanyak 8 orang (26,67%). Dapat dilihat responden paling banyak ada di rentang usia 32-40 tahun yaitu sebanyak 11 orang, hal ini diduga karena faktor gaya hidup dan pola makan yang kurang sehat, hal ini sejalan teori yang menyatakan bahwa konsumsi minuman manis memiliki resiko tinggi dan merupakan faktor dominan terjadinya diabetes melitus pada dewasa muda (Wahidah & Rahayu, 2022). Masa dewasa awal/muda berkisar antara umur 21 sampai 40 tahun. Usia dewasa muda memang cenderung terbiasa dengan gaya hidup modern yang serba instan dan canggih. Semakin beragam pula jenis makanan manis dan berkolesterol yang dikonsumsi oleh masyarakat di usia ini serta adanya teknologi yang membuat semua serba otomatis menimbulkan gaya hidup yang beresiko terjangkit Diabetes Melitus dan tidak mencerminkan perilaku pencegahan Diabetes Melitus (Maulidya et al., 2018).

Data Berdasarkan Pendidikan Terakhir Responden

Hasil data demografi berdasarkan pendidikan terakhir responden yang telah didapatkan pada saat penelitian adalah pasien dari yang Tamat SD sebanyak 2 orang (6,67%), Tamat SMP sebanyak 7 orang (23,33%), Tamat SMA sebanyak 15 orang (50%) dan Tamat Perguruan Tinggi sebanyak 6 orang (20%). Dari data tersebut dapat dilihat bahwa responden yang Tamat SD paling sedikit diantara pendidikan terakhir lainnya sedangkan pendidikan terakhir tamat SMA yang paling banyak. Hal sama seperti yang disebutkan di penelitian yang dilakukan oleh (Yusrin Husnati et al., 2017) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang paling banyak ditemui pada penderita Diabetes Melitus adalah responden dengan tingkat pendidikan SMA dan perguruan tinggi. Pada tingkat pendidikan ada indikasi mempengaruhi pendapatan dan keamanan dalam hidupnya, tingkat keamanan inilah diikuti dengan pola konsumsi yang berlebih, sehingga berpeluang terkena

Diabetes Melitus. Orang yang memiliki latar belakang pendidikan yang lebih tinggi, tidak semuanya peduli dengan kondisi kesehatannya, ada dari mereka yang mengabaikan kondisi kesehatannya terutama karena berhubungan dengan pekerjaan serta aktivitas yang padat yang menyebabkan terjadinya perubahan gaya hidup, kebiasaan makan serta kurangnya aktivitas fisik (Ramadhani & Khotami, 2023).

Data Berdasarkan Pekerjaan Responden

Hasil data demografi berdasarkan pendidikan terakhir responden yang telah didapatkan pada saat penelitian adalah pasien dari petani sebanyak 3 orang (10%), wiraswasta/pedagang sebanyak 11 orang (36,67%), karyawan swasta sebanyak 3 orang (10%), PNI/TNI/POLRI sebanyak 3 orang (10%) dan kategori pekerjaan lainnya sebanyak 10 orang (33,33%). Dari data tersebut dapat dilihat bahwa responden dengan pekerjaan petani paling sedikit diantara pekerjaan lainnya sedangkan wiraswasta/pedagang yang adalah paling banyak. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pekerjaan yang kurang melakukan aktivitas fisik di wilayah perkotaan lebih banyak dibandingkan dengan wilayah pedesaan. Hal tersebut diduga karena mayoritas jenis pekerjaan penderita di wilayah perkotaan adalah pekerjaan dengan minim aktivitas gerak (Juita Syam et al., 2022). Beberapa alasan penderita Diabetes Melitus jarang berolahraga adalah karena tidak ada waktu, kurang motivasi, malas atau lelah, dan sibuk dengan pekerjaan (Wardhani, 2020).

Identifikasi Kepatuhan Minum Obat Sebelum Pemberian Intervensi

Tabel II. Kepatuhan Minum Obat Responden Diabetes Melitus di Puskesmas Terminal Banjarmasin Sebelum Edukasi

Kepatuhan Minum Obat	Jumlah Responden	Persentase
Patuh	16	53%
Tidak Patuh	14	47%
Total	30	100%

Kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Terminal Kota Banjarmasin diukur menggunakan kuesioner milik Chyntia Natalix Mamiiek Reinhard (Rohi, 2020) tentang “Hubungan Tingkat Kepatuhan Pasien pada Penggunaan Obat Antidiabetes terhadap Kadar Glukosa Darah Berdasarkan Faktor-faktor yang mempengaruhi Ketidapatuhan”. Adapun pilihan jawaban yang digunakan pada kuesioner tersebut adalah ya dan tidak dengan skor 0-1. Apabila responden menjawab pertanyaan dengan jawaban patuh maka diberi skor 1 dan apabila jawaban tidak patuh maka skor 0. Berdasarkan kuesioner yang telah di sebarakan didapatkan responden berjumlah 30 orang, dari hasil data yang didapat, kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Terminal Kota Banjarmasin masih kurang patuh dikarenakan hanya 53% (15 orang) pasien patuh dari 100% (30 orang) yang mengonsumsi minum obat Diabetes Melitus. Terdapat banyak faktor yang dapat mengurangi kepatuhan dan salah satunya adalah edukasi. Pengetahuan berpengaruh terhadap ketidapatuhan terhadap pengobatan pasien Diabetes Melitus dan pengetahuan dapat ditingkatkan dengan adanya pemberian edukasi (Anggraeni et al., 2020).

Identifikasi Kepatuhan Minum Obat Sesudah Pemberian Intervensi

Tabel III. Kepatuhan Minum Obat Responden Diabetes Melitus di Puskesmas Terminal Banjarmasin Sesudah Edukasi

Kepatuhan Minum Obat	Jumlah Responden	Persentase
Patuh	22	73%
Tidak Patuh	8	27%
Total	30	100%

Tabel IV. Kepatuhan Kelompok Kontrol dan Kelompok Intervensi

	Patuh	%	Tidak Patuh	%	Jumlah	%
Intervensi	15	50%	0	0%	15	50%
Kontrol	7	24%	8	26%	15	50%
Jumlah	22	74%	8	26%	30	100%

Berdasarkan hasil pembagian kuesioner kedua atau post-test yaitu melihat kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Terminal Kota Banjarmasin, kelompok intervensi yang sudah diberikan edukasi berupa media audio-visual dan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan apa-apa, kedua kuesioner sama-sama memakai kuesioner yang sama pada saat pretest yaitu 13 item pertanyaan dan diperoleh data kedua kelompok secara bersamaan selama 15 hari.

Dari hasil tersebut didapatkan data efektivitas kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Melitus bertambah 7 responden yang menjawab kuesioner dengan jawaban patuh sehingga total seluruhnya menjadi 22 responden dari 30 responden atau 24% kepatuhan minum obat menjadi efektif setelah pemberian edukasi, untuk kelompok kontrol ada 4 responden yang menjawab kuesioner dengan patuh ini diakibatkan responden mendapat edukasi dari teman maupun media lain seperti tenaga kesehatan ataupun video edukasi lainnya dan untuk kelompok intervensi dari 7 responden sebelum edukasi menjadi 15 responden setelah edukasi dan menjawab kuesioner dengan jawaban patuh, dapat dilihat peningkatan yang paling tinggi yaitu pada kelompok intervensi, ini dikarenakan kelompok intervensi mendapatkan edukasi dengan media audio-visual sedangkan untuk kelompok kontrol tidak mendapat edukasi sama sekali atau dari pengetahuan yang didapat oleh responden itu sendiri.

Uji Perbedaan Kepatuhan Pada Kelompok Kontrol Dan Kelompok Intervensi

Tabel V. Uji Perbedaan Kepatuhan *pre-test* dan *post-test*

Kelompok Kontrol	
Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
0.507	Tidak adanya perbedaan
Kelompok Intervensi	
Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
0.001	Adanya perbedaan

Efektivitas pemberian edukasi terhadap kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Melitus dalam penelitian ini menggunakan uji Mann-Whitney U test dikarenakan pada penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan hasil uji komparasi atau membandingkan 2 sampel yang bebas antara dua variabel ordinal, uji ini dipilih dikarenakan untuk melihat variabel tersebut memiliki data non parametrik dan bersifat ordinal dan berdasarkan data pada Tabel 5 di lakukan uji Mann-Whitney U test dan diperoleh hasil uji diketahui bahwa nilai signifikansi bernilai 0.000 yang dimana nilai ini lebih kecil dari 0.005, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua variabel yang dihubungkan. Jika nilai signifikan >0.05 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yaitu edukasi dengan metode *Focus Group Discussion* (FGD) dan media audio visual efektif dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus di Puskesmas Terminal Kota Banjarmasin.

Uji Perbedaan Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Melitus Sebelum Dan Sesudah Edukasi

Tabel VI. Jumlah Kepatuhan Kelompok Kontrol dan Kelompok Intervensi *pre-test* dan *post-test*

	Kelompok Kontrol		Kelompok Intervensi	
	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
Patuh	9	7	7	15
Tidak Patuh	6	8	7	0

Uji Perbedaan kepatuhan minum obat pasien Diabetes Melitus sebelum dan sesudah edukasi pada penelitian ini menggunakan uji Pada analisis ini masing-masing kelompok berpasangan maka digunakan uji Wilcoxon Sign Rank test, yaitu uji komparasi pada 1 sampel berpasangan (2 pengamatan). Prinsip uji ini menguji ada/tidak perbedaan dampak dari 2 perlakuan (Hakim & Saputri, 2021). Pada uji tersebut didapatkan hasil nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0.001 yang artinya nilai tersebut di bawah 0.005 yang dapat dinyatakan bahwa terdapat

perbedaan yang signifikan terhadap kedua kelompok tersebut antara kelompok kontrol yang tidak diberikan intervensi dan kelompok intervensi yang diberikan perlakuan. Hal ini senada dengan teori yang menyatakan bahwa dengan media video/intervensi memberikan pengaruh terhadap peningkatan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus (Putri, 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa: Kepatuhan minum obat responden Diabetes Melitus di Puskesmas Terminal Banjarmasin Sebelum Edukasi mayoritas masih belum patuh. Setelah pemberian edukasi *Focus Group Discussion* (FGD) menggunakan media audio-visual terdapat adanya peningkatan efektivitas kepatuhan edukasi dengan metode *Focus Group Discussion* (FGD) menggunakan media audio-visual terhadap kepatuhan minum obat responden Diabetes Melitus di Puskesmas Terminal Banjarmasin dengan nilai signifikansi 0.001. Sehingga pemberian edukasi menggunakan media audio-visual terhadap kepatuhan minum obat responden Diabetes Melitus di Puskesmas Terminal Banjarmasin efektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Puskesmas Terminal yang telah memberi izin sebagai lokasi pengambilan responden dalam penelitian ini.

REFERENSI

Anggraeni, N. C., Widayati, N., & Sutawardana, J. H. 2020. Peran Perawat sebagai Edukator terhadap Persepsi Sakit pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Kabupaten Jember. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 6(1). <https://doi.org/10.17509/jpki.v6i1.24364>

Dinkes. 2020. *Jumlah Penderita DM di Kalimantan Selatan Tahun 2019*. Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan.

- Dinkes. 2021. *10 Penyakit Terbanyak Tahun 2021*. Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin.
- Hakim, A. R., & Saputri, R. 2021. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. CV. Pena Persada.
- Infodatin. 2020. *Tetap Produktif, Cegah dan Atasi Diabetes Melitus*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Juita Syam, A., Studi, P. D., Ilmu Kesehatan, F., & Faletahan Serang Banten, U. 2022. Studi Komparasi Kejadian Diabetes Melitus Tipe 2 di Daerah Perkotaan dan Pedesaan Comparative Study of Type 2 Diabetes Melitus in Urban and Rural Areas. *An Idea Health Journal*.
- Kusaeri, S. K. M., Haiya, N. N., & Ardian, I. 2020. Promosi Kesehatan Dengan Metode Focus Group Discussion Dapat Mempengaruhi Pengetahuan Tentang Diabetes Melitus. *Bima Nursing Journal*, 1(1), 113. <https://doi.org/10.32807/bnj.v1i2.490>
- Lubis, S. L., Utami, G. T., & Dewi, Y. I. 2018. Gambaran Gaya Hidup Anggota Keluarga Berisiko Diabetes Melitus (DM) Tipe 2. *JOM FKp*, 5(2), 155–163. <https://doi.org/10.4234/jjoffamilysociology.2.8.250>
- Maulidya, F., Adelina, M., & Alif Hidayat, F. 2018. *Periodesasi Perkembangan Dewasa*.
- Naufanesa, Q., & Nurfadila, S. 2020. Kepatuhan Penggunaan Obat Dan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Di Rumah Sakit Islam Jakarta Compliance With Medicines and Quality of Life of Diabetes Melitus Patients At Islamic Hospital ., *Media Farmasi*, 17(2), 60–71.
- Pratama, G. W., & Ariastuti, N. L. P. 2016. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pengobatan Hipertensi pada Lansia Binaan Puskesmas Klungkung I. *E-Jurnal Medika Udayana*, 5(1), 1–13.
- Putri, P. 2020. Pengaruh Pemberian Informasi Obat dengan Media Video terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Ungaran. *SI Thesis, Universitas Ngudi Waluyo*.
- Ramadhani, A. A., & Khotami, R. 2023. Hubungan Tingkat Pendidikan, Pengetahuan, Usia dan Riwayat Keluarga DM dengan Perilaku Pencegahan Diabetes Mellitus Tipe 2 pada Usia Dewasa Muda. *SEHATMAS (Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat)*, 2(1), 137–147. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v2i1.1271>
- Rita, N. 2018. Hubungan Jenis Kelamin, Olah Raga dan Obesitas dengan Kejadian Diabetes Melitus Pada Lansia. *JJK*, 2(1).
- Rohi, C. N. M. R. 2020. Hubungan Tingkat Kepatuhan Pasien Pada Penggunaan Obat Antidiabetes Terhadap Kadar Glukosa Darah Berdasarkan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketidakepatuhan. *Skripsi*, 21(1), 1–9.
- Rosa Tiurma, J. 2021. Obesitas Sentral dengan Kejadian Hiperglikemia pada Pegawai Satuan Kerja Perangkat Daerah. <https://doi.org/10.15294/higeia.v5i3/39786>
- Wahidah, N., & Rahayu, R. 2022. Determinan Diabetes Melitus pada Usia Dewasa Muda. <https://doi.org/10.15294/higeia.v6i1.53512>.
- Wardhani, A. 2020. Senam Kaki Diabetik dengan Respon Neuropati Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Tabuk 2. In *Journal of Nursing Invention* (Vol. 1, Issue 2).
- Yusrin Husnati, N., Kustanti, A., & Suseani Pangastuti, H. 2017. Hubungan antara Pengobatan Komplementer dengan Kualitas Hidup pada Pasien Diabetes Melitus. In *Jurnal Keperawatan Klinis dan Komunitas* (Vol. 1, Issue 3).